

# Revitalisasi Ilmu Komunikasi Melalui Riset

Santi Indra Astuti

---

*Paradigma klasik mendominasi penelitian ilmiah komunikasi di Indonesia. Model-model komunikasi yang linier dari Schramm, Laswell, juga Shannon dan Weaver, masih dipertahankan untuk mengkaji efek-efek komunikasi.*

*Dalam riset sosial, terdapat banyak perspektif untuk menjelaskan objek penelitian berupa realitas sosial, yang salah satunya adalah peristiwa komunikasi. Yang pertama adalah empirisme. Pendekatan kedua yang perlu diperkenalkan lebih meluas lagi adalah realisme. Perspektif ketiga adalah subjektivisme. Idealisme adalah perspektif sosial lain yang belum begitu populer di kalangan periset komunikasi. Posmodernisme adalah istilah, sekaligus perspektif penelitian, yang sangat populer saat ini. Pendekatan feminisme, dalam riset, juga bisa diterapkan sebagai panduan etis yang diharapkan bisa mencegah terulangnya fenomena "the age-old fallacy of woman". Multiparadigma, sama halnya dengan multi-opinion dalam demokrasi, akan melahirkan dialektika yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu yang bersangkutan. Tulisan ini mencoba memperkenalkan sejumlah alternatif di luar maupun di dalam paradigma klasik yang mendominasi studi ilmu komunikasi di Indonesia selama ini. Tidak semuanya merupakan pendekatan baru dalam riset-riset sosial, namun di Indonesia, alternatif ini diperkirakan merupakan sesuatu yang menyegarkan karena belum banyak disentuh oleh para peneliti kajian komunikasi.*

---

Ilmu komunikasi mendapat ancaman serius. Lulusan Fakultas Ilmu Komunikasi, dalam beberapa tahun terakhir, kalah bersaing dengan lulusan fakultas nonkomunikasi ketika memperebutkan peluang kerja di bidang komunikasi. Inikah tanda-anda sekaratnya disiplin ilmu komunikasi? Munas Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) terakhir yang berlangsung di Sukabumi, 5-9 Juni 2000, merekomendasikan perlunya merevitalisasi pendidikan komunikasi. Termasuk, di dalamnya, merevitalisasi riset-riset komunikasi.

Riset komunikasi di Indonesia memang bisa dikatakan mandek. Ini setidaknya terlihat dari macetnya perkembangan riset komunikasi, dan rendahnya kualitas penelitian di kalangan para dosen maupun mahasiswa komunikasi yang mengerjakan skripsi dan tesis sebagai syarat kelulusan mereka. Ilmuwan komunikasi, Dedy N.

Hidayat (1999), dari Program Pascasarjana UI mencatat, riset komunikasi di Indonesia masih terpaku pada kriteria paradigma klasik, yang meliputi objektivitas, reliabilitas, validitas internal, dan validitas eksternal. Penelitian dilakukan dengan pendekatan khas paradigma klasik yang mengandalkan metode-metode kuantitatif. Satu-dua peneliti, yang mulai mencoba menggunakan teori kritis, masih cenderung memposisikan diri sebagai periset yang bebas nilai, seakan-akan dibayangi 'ketakutan' untuk memperlihatkan keberpihakan moral mereka pada objek yang diteliti. Analisis isi, kendati kian banyak jumlahnya, kebanyakan hanya memberikan deskripsi mengambang, dan tidak berkaitan dengan kerangka teori yang relevan, sehingga tidak memberikan kontribusi apapun bagi masyarakat, kecuali bagi media atau isu yang dianalisis (itu pun kualitasnya masih di luar ekspektasi).

---

## Paradigma Klasik Riset Komunikasi

Secara ringkas, terdapat tiga paradigma komunikasi, yakni *classical paradigm* (mencakup *positivism* dan *post-positivism*), *critical paradigm* dan *constructivism paradigm*. Dari ketiganya, paradigma klasiklah yang mendominasi penelitian ilmiah komunikasi di Indonesia. Paradigma klasik, dalam riset komunikasi, ditandai oleh sejumlah karakteristik, persyaratan kuantifikasi yang tinggi, penekanan pada penelitian efek atau pengaruh komunikasi, dengan menggunakan model komunikasi yang linier — dipengaruhi ajaran “fungsionalisme”, bersifat positivistik, dan menggunakan kerangka matematis serta statistis-*oriented* (Abar, 1999 : 53).

Tentu, sah-sah saja jika para peneliti masih berkeputusan menggunakan pendekatan tersebut. Namun, akibat fatalnya, dalam jangka panjang, terlihat dalam gejala-gejala ‘matinya’ ilmu komunikasi. Tidak ada pendekatan baru dalam penelitian, tidak ada hasil yang baru. Akibatnya, akhir dari sebuah penelitian sudah bisa ditebak sebelum waktunya. Padahal, peristiwa-peristiwa komunikasi, sebagaimana realitas sosial lainnya, mengandung kualitas-kualitas multidimensi yang bisa diinterpretasi dan didekati dari berbagai sisi.

Dari paradigma klasik yang dijadikan sumber acuan tersebut, ternyata, tidak semua teori sempat dieksplorasi oleh para periset di Indonesia. Sebagaimana disinyalir pakar-pakar komunikasi, seperti Dedy N. Hidayat dan Deddy Mulyana, perspektif positivistik — yang mengasumsikan kekuatan komunikator di atas komunikan yang pasif, masih merajalela. Model-model komunikasi yang linier dari Schramm, Lasswell, juga Shannon dan Weaver, masih dipertahankan untuk mengkaji efek-efek komunikasi. Padahal, realitas, yang dihadapi saat ini, tidak lagi sederhana, dan mengimplikasikan bahwa model-model linier tersebut memiliki sejumlah kekurangan, yang menyebabkan sulitnya memprediksi atau mengendalikan efek-efek komunikasi. Kalaupun pendekatan ini masih dipertahankan juga, kualitas penelitiannya patut dipertanyakan — terlepas dari kesimpulan yang dihasilkan.

## Perspektif Lain: dari Marx Sampai Madonna

Ada sejumlah cara untuk menginterpretasi realitas sosial. Dalam riset sosial, terdapat banyak perspektif untuk menjelaskan objek penelitian berupa realitas sosial, yang salah satunya adalah peristiwa komunikasi. Kalau selama ini kita terpesona dengan perspektif objektivisme dan positivisme, Tim May, dalam bukunya *Social Research : Issues, Methods and Process* (1997), menjabarkan sejumlah alternatif lain.

Yang pertama adalah empirisisme (*empiricism*). Empirisisme merupakan turunan dari perspektif objektivisme dan positivisme. Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan objektivisme dan positivisme dalam menjunjung tinggi prinsip objektivitas: peneliti diwajibkan membuat jarak dengan objek penelitian, dan hanya mengumpulkan data empiris.

Perbedaan empirisisme dengan positivisme terletak pada proses pengumpulan data. Dalam perspektif empirisisme, desain pengumpulan data tidak bersifat *theory driven*. “*The facts speak for themselves*,” demikian argumen, yang dikutip May, dari para penganut perspektif empirisisme. Karenanya, apa pun data yang muncul, itulah yang lantas dikumpulkan, dikategorikan, dan dianalisis tanpa harus mengacu pada suatu teori tertentu. Ini berbeda dengan perspektif positivisme, yang mengharuskan setiap penelitian — mulai dari perumusan hipotesis, operasionalisasi variabel sampai pada prosedur pengumpulan datanya — mengacu pada teori tertentu yang relevan. Perspektif empirisisme tidak membatasi diri pada acuan teori tertentu; ia semata-mata bertitik tolak dari fakta empiris itu sendiri. Dari analisis fakta inilah diharapkan sebuah teori baru akan muncul. Pendekatan positivistik, dengan sifatnya yang *theory-driven*, tidak bisa berharap lebih, selain meneguhkan, atau menolak, teori yang dijadikan acuan.

Dalam komunikasi, penelitian dengan pendekatan empirisisme, pada skala tertentu, merupakan jawaban atas kritik terhadap pendekatan positivistik — yang kerap dianggap

---

pendekatan positivistik — yang kerap dianggap mereduksi realitas sosial, dalam sebuah kerangka teori tertentu. Penelitian komunikasi kebanyakan bersifat *theory driven*. Bahkan, harus diakui terdapat beberapa kasus di mana periset, yang mencoba meneliti komunikasi dengan bertitik tolak dari fakta semata, mengalami penolakan dengan argumentasi yang tidak ilmiah.

Pendekatan kedua, yang perlu diperkenalkan lebih meluas lagi, adalah realisme. Realisme memiliki akar historis yang cukup panjang. Pendekatan ini juga kerap diasosiasikan dengan karya-karya Karl Marx dan Sigmund Freud. Marx, contohnya, mengkonstruksi tipologi kapitalisme berdasarkan anggapan adanya suatu sifat esensial, yang membedakan kapitalisme dengan sistem ekonomi dan politik lainnya. Dalam sistem ekonomi ini terdapat 'mekanisme struktural pusat'. Maka, tugas periset, dalam perspektif realisme, adalah “.. *to organize one's concepts so as to grasp its essential features successfully.*”

Realisme mengasumsikan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia tentang dunia sosialnya mempengaruhi perilakunya, namun tak seperti proposisi positivisme serta empirisisme, realisme beranggapan bahwa dunia sosial tidaklah berdiri sendiri terlepas dari pengetahuan ini. Peneliti dengan demikian tidak bisa memperlakukan objeknya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Dengan asumsi itu, perspektif ini secara konstan mempertanyakan 'kesanggupan' peneliti untuk membuat jarak dengan objeknya yang dinyatakan paradigma objektivisme dan positivisme.

Dunia, dalam perspektif positivisme, terdiri atas sejumlah rangkaian sebab-akibat, aksi-reaksi. Namun bagi realisme, antededen dari sebuah reaksi belum tentu sebuah aksi. Ketidaklengkapan pengetahuan manusialah, yang kerap, menjadi penyebabnya. Tugas peneliti sosial, dalam perspektif realisme, menjadi tidak lagi sekadar mengobservasi kehidupan sosial, tetapi juga menerangkan terjadinya fenomena tertentu, dalam suatu kerangka teoretis — yang ditujukan untuk menguji mekanisme struktur tindakan masyarakat, serta menyebabkan anggota-anggota masyarakat memilih alternatif tertentu (kerap alternatif yang

keliru!). Salah satu contoh penelitian sosial berbasis perspektif realisme adalah karya ilmiah Willis (1977), yang meneliti bagaimana sekolah memfungsikan reproduksi dorongan kerja kapitalisme, atau menjadi fungsi pembenihan kapitalisme. Studi, yang dilakukan Edward W. Said (1993), tentang dunia baru yang terstruktur lewat imperialisme Barat, dan antiimperialisme sebagai reaksinya, juga bisa dijadikan contoh riset realisme. Edward W. Said menelaah sejumlah karya novel sastrawan Barat terkemuka; yang menurutnya, merefleksikan konstruksi imperialisme Barat sebagai sebuah budaya yang membentuk tata dunia baru.

Disiplin komunikasi perlu memperbanyak studi-studi dengan pendekatan realisme semacam ini. Pada saat seorang peneliti menganalisis sejumlah adegan antisosial, dalam film kartun anak-anak, misalnya, hendaknya ia tidak berhenti pada perbandingan persentase adegan antisosial dengan adegan prososial. Pendekatan realisme mengharuskan analisis lebih dalam lagi, misalnya, dengan mengaitkan hasil temuan kepada kebijakan media yang berorientasi pada *profit making*, dalam tataran ekonomi; atau, pada upaya mensosialisasikan budaya kekerasan di kalangan anak-anak, dalam tataran politis-budayanya.

Apa yang, sebenarnya, berada di balik angka-angka statistik itu? Bila hasil uji beda memperlihatkan perbedaan objektivitas, yang signifikan (atau sebaliknya) secara statistik, antara pemberitaan media A dengan B. Apa maknanya bagi masyarakat? Apakah, dengan demikian, mereka harus berhati-hati dalam menyikapi pemberitaan dari media tertentu yang — berdasarkan analisis isi — tingkat objektivitasnya lebih rendah? Apakah, ini berarti, pembaca khususnya, dan masyarakat pada umumnya, sedang dihadapkan pada suatu metanarasi, atau skema besar, dari sebuah upaya politis tertentu? Sekali lagi, inilah hakikat realisme sebagai suatu perspektif penelitian: menyingkapkan mekanisme struktural, yang berada di balik berbagai gejala yang terlihat, menyibak tabir berbagai struktur hubungan sosial untuk memahami tindakan dan keputusan yang diambil, dan mengidentifikasi

---

berbagai dorongan bawah sadar yang mendasari sistem tertentu.

Perspektif ketiga adalah subjektivisme. Mudah ditebak, subjektivisme adalah oposisi dari objektivisme, atau segala sesuatu yang berbau positivisme. Tidak semua peneliti, syukurlah, merasa puas memperlakukan objek penelitian dengan 'dingin', sebagaimana dokter mengotopsi jenazah di kamar mayat. Para peneliti ini menyadari bahwa objek, yang mereka hadapi, adalah manusia, atau peristiwa sosial, yang diakibatkan oleh manusia — yang tak beda dengan peneliti itu sendiri. Dengan bercermin pada dirinya sendiri sebagai manusia, peneliti (dalam perspektif subjektivisme) menyadari bahwa manusia memiliki kehendak bebas — *free will* — dalam berpikir dan berperilaku. Sasaran subjektivisme adalah “dunia batin” objek penelitian. Dalam riset sosial, subjektivisme mengkonsentrasikan diri pada makna, yang diberikan manusia terhadap dunianya. Subjektivisme, dengan demikian, memusatkan perhatian pada bagaimana manusia memahami dan menginterpretasikan lingkungan sosialnya.

Kendati banyak teori psikologi umum, maupun linguistik, bisa diacu dengan perspektif ini, pendekatan subjektivisme belum juga berkembang di Indonesia. Para periset komunikasi belum banyak merambah wilayah interpretasi makna, yang menjadi bahan kajian utama perspektif subjektivisme. Analisis isi pesan baru terbatas pada analisis isi secara kuantitatif, belum sampai pada taraf analisis semiotika secara kualitatif.

Idealisme adalah perspektif sosial lain yang juga belum begitu populer di kalangan periset komunikasi. Sesuai namanya, perspektif idealisme bergerak pada level *ideas*, gagasan. Perspektif ini berargumen bahwa tindakan manusia tidaklah diatur oleh aksi dan reaksi, atau sebab dan akibat; sebagaimana molekul-molekul udara bergerak kian cepat, dalam suhu tabung yang meningkat, saat dipanaskan. Perilaku manusia dan peristiwa sosial tercipta melalui serangkaian 'aturan', yang digunakan untuk menginterpretasi dunia. Tugas periset, dalam perspektif idealisme, berkonsentrasi pada proses perumusan berbagai aturan kehidupan

sosial tersebut, yang dilakukan masyarakat atau manusia selaku anggota unit sosial. Untuk memahami proses perumusan aturan tersebut, peneliti tradisi ini harus memahami bagaimana masyarakat menginterpretasi dunia dan berinteraksi satu sama lain.

Karena bergerak dalam level gagasan yang tak terlihat, perspektif idealisme (yang juga disebut *inter-subjectivity* ini) berlawanan dengan tradisi positivistik. Pembuktian penelitiannya tidak lagi menggunakan berbagai konsep analisis data empiris. Peneliti, dalam perspektif idealisme, memanfaatkan prinsip-prinsip hermeneutika, yaitu studi yang mengacu pada teori dan praktik interpretasi (makna). Berbeda dengan empirisisme dan positivisme, peneliti memproklamirkan diri, secara tegas, berada di tengah objek penelitiannya, terikat (*engage*) dengan objeknya, dan memiliki keberpihakan (*committed*) pada objeknya. *Engagement* dan *commitment* ini penting, sebagai prasyarat memahami proses kehidupan sosial, karena, seperti diungkapkan teorisi hermeneutika Jerman, Hans-George Gadamer, “*Understanding is not a matter of trained, methodical, unprejudiced technique, but an encounter ... a confrontation with something radically different with ourselves*” (Outhwaite, 1991:24).

Hermeneutika sendiri, menurut Anderson (1986), bertujuan untuk memperlihatkan bahwa generalisasi model pengetahuan ilmu alam (yang bebas nilai itu!) untuk semua jenis pengetahuan, adalah *unacceptable* — sesuatu yang tidak bisa diterima. Berdasarkan berbagai alasan ini, para periset perspektif idealisme banyak mengoperasionalkan penelitian dengan teknik-teknik observasi partisipan dan wawancara terfokus.

Posmodernisme adalah istilah, sekaligus perspektif penelitian, yang sangat populer saat ini. Namun harus diakui, amatlah sulit mencari satu definisi posmodernisme yang pasti, kecuali bahwa posmodernisme menolak segala kecenderungan yang ada pada modernisme.

Dalam riset sosial, posmodernisme mengacu pada sebuah perspektif kultural, atau gerakan, atau epistemologi, serta memperlihatkan tendensi yang

sama dengan subjektivisme — dalam menolak standar universal yang biasa diklaim ilmu pengetahuan, demi mencapai validitas penelitian. Legitimasi terbesar posmodernisme terletak pada areal humanitas, dan studi kultural yang digeluti. Kendati demikian, bagaimana mengoperasionalkan faktor-faktor tersebut pada program riset yang praktis, tanpa kontradiksi, masih menyimpan kesulitan, dan menjadi perdebatan tersendiri, bahkan di antara para posmodernis yang mengaku anti kemapanan.

*Anti foundationalist* (anti kemapanan), memang, adalah ciri lain posmodernisme. Madonna, dengan gayanya yang berubah-ubah dalam serangkaian video klipnya, yang merefleksikan "...periode Marilyn Monroe, citra tahun 70-an ... penjelmaan yang memusingkan dari bintang klasik Lauren Bacall hingga Marlene Dietrich ... kucing liar yang sadomasokis ... menggunakan korset di luar pakaian ...": adalah "The Queen of Appropriation". Satu penjelmaan pribadi *anti foundationalist*, dan karena itu pantas, dijadikan ikon posmodernisme, wanita *cyber* era 1980-an (Appignanesi : 1997:148), dan wanita millenium era 1990-an. Bagi para periset sosial, dari perspektif posmodernisme, karakteristik anti kemapanan ala Madonna ini diterjemahkan sebagai konsep relativisme: bahwa hasil riset, setinggi apa pun objektivitasnya, validitasnya, dan reliabilitasnya, hanya berlaku pada ruang dan waktu tertentu.

Para peneliti posmodernis, dengan berani, menantang 'jantung' praktik-praktik sistematisa riset ilmu alam dan ilmu sosial. Apa yang selama ini diklasifikasikan sebagai rival, yang ditekan (*repressed rivals*) — dari sains seperti agama, pengetahuan adat, mitos, dan narasi, meminjam kalimat Seidman (1994) — kini kembali untuk "membalas dendam". Bagi para posmodernis, mereka (*repressed rivals*) tetap punya arti signifikan dalam riset sosial, terutama, dalam mengkonstruksi pemahaman kita tentang satu realitas sosial. Apa yang diklaim sains sebagai pengetahuan yang objektif, rasional, benar-bebas pretensi dan prasangka, bagi para posmodernis, sekali lagi, tetaplah sebuah konsep relatif yang dibatasi ruang dan waktu. Tidak pernah ada

dikotomi mayoritas dan minoritas, atau superior dan inferior, dalam pandangan posmodernisme. Tidak ada 'aku' dan 'dia', atau 'peneliti' dan 'objek penelitian'. Yang ada hanyalah entitas-entitas yang berbeda. 'Berbeda' tapi tetap sama-sama berarti.

Ideologi pembebasan wanita — dari status objek menjadi subjek — menjadi satu perspektif penelitian tersendiri yang mengemuka, seiring meningkatnya reaksi feminis terhadap dunia yang memarginalkan wanita secara sistematis. Sains sendiri, cukup lama, mencurigai pandangan-pandangan Hegel, Darwin, dan Locke, yang mensubordinasi peranan wanita ke dalam wilayah domestik secara sempit. Locke, misalnya, dinilai telah menyudutkan wanita lewat konsep *the contract of marriage*, yang diturunkan dari "*Du Contract Social*"-nya yang terkenal itu. Ideologi Parsonian, yang diteruskan oleh Emile Durkheim, juga mendefinisikan wanita hanya sebatas pada "... *an alliance of sociological acumen with strict Victorian morality.*" (Lukes, 1981: 533, dikutip dari May, 1991: 19).

Dengan dalih, mengangkat peran wanita sebagai penjaga moral keluarga, para filsuf besar ini dicurigai telah 'menyembunyikan' wanita, atau 'menghindarkan' wanita dari kerajaan sains. Politik sains, yang sukses dipertahankan selama puluhan tahun, berhasil meminggirkan wanita lewat manipulasi gelar, seperti '*the power behind the throne*', '*the boss behind the house*,' atau 'ratu rumah tangga' — dalam pelbagai praktik, yang diistilahkan periset sekaligus feminis, Sandra Harding (1981), sebagai '*drawing room manipulation*'.

Perspektif feminisme, sebagaimana ideologi yang mendasarinya, terbagi ke dalam sejumlah klasifikasi, mulai dari feminisme liberal, feminisme radikal, ekofeminisme, sampai feminisme islami. Cara pandang feminisme, sebagai perspektif penelitian, menantang berbagai pemikiran dan kesimpulan penelitian yang androsentris. Sikap androsentris ini muncul karena para peneliti, baik pria maupun wanita, tanpa sadar telah menginternalisasi peran wanita sesuai dengan budaya yang ditanamkan lingkungannya sejak kecil, di mana dalam proses ini para wanita di

lingkungan tersebut juga dituding turut berperan.

Para feminis mengajak para periset wanita untuk lebih berperan lagi menghilangkan androsentrisme ini, dengan menyadari posisi mereka sebagai ilmuwan, sekaligus anggota satu unit sosial yang secara politis 'terpinggirkan'. Pengalaman, sebagai wanita, dijadikan titik tolak riset. Namun pengalaman ini, menurut para feminis, harus diletakkan dalam konteks kehidupan general wanita yang lebih luas lagi. Tugas para periset di sini adalah mengidentifikasi dan membongkar konstruksi sosial yang meminggirkan wanita. Penelitian tentang kontrasepsi KB, misalnya, dalam konteks feminisme tidak lagi menghitung, atau mempersentase, berapa banyak akseptor KB wanita pemakai alat kontrasepsi anu, tetapi secara sistematis, dan metodologis, mempertanyakan dan mencari jawaban: mengapa lebih banyak wanita yang dijadikan objek kontrasepsi KB ketimbang pria? Mengapa wanita mendapat perlakuan berbeda, dalam pelaksanaan kampanye kontrasepsi KB?

Pendekatan feminisme, dalam riset, juga bisa diterapkan sebagai panduan etis, yang diharapkan bisa mencegah terulangnya fenomena *the age-old fallacy of woman*. Pertanyaan, yang harus senantiasa diajukan peneliti pada dirinya sendiri, adalah: *pertama*, bagaimana fakta reproduksi wanita dimanipulasikan dalam organisasi kehidupan sosial. *Kedua*, bagaimana wanita dimarginalkan dalam *public sphere*. *Ketiga*, pemahaman, yang lebih besar lagi, mengenai kontribusi fundamental wanita terhadap kehidupan budaya, politis, dan kultural. *Keempat*, implikasi analisis feminis terhadap riset, khususnya, dalam kehidupan sosial secara umum. *Kelima*, tantangan general tidak hanya terhadap pemikiran-pemikiran androsentris, tetapi juga pada asumsi-asumsi heteroseksis (*heterosexist*) dalam masyarakat kita.

Bisa disimpulkan, cara pandang feminisme, kendati bertitik tolak dari pengalaman wanita yang termarginalkan dalam kehidupan sosial, sesungguhnya tidak hanya menantang pengetahuan kita tentang wanita. Lebih jauh lagi, seperti dikatakan Ramanazoglu (1990), pandangan

ini mengimplikasikan sebuah kritik radikal terhadap teori-teori sains (ilmu pengetahuan alam maupun sosial) beserta segala argumentasinya tentang *bagaimana kita mengetahui apa yang kita anggap sudah kita pahami*. Pandangan feminisme dengan kata lain juga menyuarakan protes kelompok lain yang telah disubordinasikan secara politis: penelitian tentang ras, suku terasing, kelompok minoritas punya satu suara dengan perspektif feminisme.

Penelitian komunikasi berperspektif feminisme, saat ini, mulai banyak dilakukan di Indonesia. Kebanyakan berpusat pada wacana gender di lingkungan media massa: eksploitasi wanita dalam periklanan, eksploitasi perempuan dalam tayangan film dan sinetron, situasi kerja dan posisi pekerja pers wanita di lingkungan media massa, analisis isi berita kriminalitas dalam rubrik-rubrik khusus yang ditinjau dari perspektif gender, dan lain-lain. Penelitian dari perspektif feminisme perlu diperbanyak lagi, dengan memperluas kajian riset pada aspek komunikasi lainnya.

## Penutup

Perkembangan riset suatu disiplin sudah pasti mendukung perkembangan disiplin ilmu yang bersangkutan. Salah satu faktor, yang mendukung perkembangan itu, adalah adanya dinamika ilmu pengetahuan yang tercipta lewat kehadiran multiparadigma dalam riset-risetnya.

Dinamika ilmu adalah penting karena akan memperkaya penelitian. Multiparadigma, sama halnya dengan *multi-opinion* dalam demokrasi, akan melahirkan dialektika yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu yang bersangkutan. Tanpa dinamika, sebuah ilmu hanya akan terpajang dalam brankas, menjadi bagian dari menara gading yang megah, indah, namun tak tersentuh hingga pada gilirannya nanti akan mati, terlupakan. Perbedaan paradigma, termasuk dalam disiplin komunikasi, harus diterima dengan baik, bahkan dihormati dengan layak, karena memperkaya khasanah disiplin komunikasi, sebagai salah satu cabang humaniora yang diperkirakan bakal terus berkembang di abad-abad informasi. Munculnya

---

apresiasi, dan penghargaan, terhadap disiplin yang bersangkutan; karena mengartikan banyaknya kelompok yang mencoba mendekati suatu permasalahan dari berbagai alternatif —yang menurut mereka memungkinkan untuk itu.

Sudah saatnya ilmu komunikasi, sebagai sebuah disiplin ilmu yang dinamis, membenahi diri. Rekomendasi ISKI, untuk merevitalisasi kurikulum ilmu komunikasi di Indonesia, hendaknya ditindaklanjuti: dengan merekomendasikan masuknya paradigma atau perspektif penelitian sosial lain, dalam riset-riset komunikasi di luar tradisi positivistik yang selama ini diagungkan. Apa yang terungkap di sini, memang, baru sebuah percikan saja, sebuah perkenalan. Para pecinta disiplin komunikasi diharapkan mengeksplorasinya dengan tuntas, dan menyumbangkan hasilnya, guna memperkaya riset-riset komunikasi sehingga ancaman matinya disiplin komunikasi dapat terhindarkan. ❶

## Daftar Pustaka

- May, Tim, *Social Research : Issues, Methods and Process*, 1997, Open University Press, Buckingham, Philadelphia.
- Appignanesi, Richard, *Postmodernism for Beginners*, 1997, Icon Books. Cambridge, UK.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1999, Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Said, Edward W., *Kebudayaan & Kekuasaan : Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, 1994 Mizan. Bandung.